

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Petani

Petani merupakan individu yang mengelola lahan pertanian dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia untuk menghasilkan produk pertanian guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Seseorang yang memiliki tanah lalu mengelolanya sendiri ataupun dengan bantuan tenaga kerja, dan seseorang yang bekerja mengolah lahan milik orang lain sebagai buruh tani juga dapat dikategorikan sebagai petani (Bahir dan Stepanus, 2017). Masing-masing petani pasti memiliki karakteristik yang berbeda dalam melakukan usahatannya, mulai dari proses pengolahan lahan, cara tanam, sistem yang digunakan, bahkan sampai pengelolaan pasca panen. Karakteristik petani mencerminkan ciri atau sifat yang dimiliki petani dan dapat terlihat dari cara berpikir, bersikap, serta bertindak dalam melakukan usaha taninya (Bancin *et al.*, 2019). Petani tidak hanya dipahami sebagai pelaku budidaya, tetapi juga sebagai pengambil keputusan dalam kegiatan usahatannya. Keputusan petani untuk menerapkan suatu inovasi seperti pertanian organik, dipengaruhi oleh kondisi sumber daya yang dimiliki, pengalaman, pengetahuan, akses terhadap sarana produksi, akses pasar, serta dukungan penyuluhan. Keragaman karakteristik tersebut menjadi penting untuk dikaji karena berpotensi menimbulkan perbedaan tingkat adopsi pertanian padi organik antar petani.

2.2 Pertanian Organik

2.2.1 Pengertian dan tujuan pertanian organik

Pertanian organik merupakan sistem pertanian ramah lingkungan yang memanfaatkan sumber daya alam sebagai input utamanya. Pada sistem pertanian organik, semua tahapan produksinya menggunakan bahan-bahan alami seperti penggunaan varietas lokal, pupuk organik, dan pestisida alami dengan tujuan untuk menjaga kelestarian lingkungan (Rachma dan Ahmad, 2020). Sistem ini bertujuan untuk mengurangi kerusakan lingkungan akibat penggunaan bahan kimia sintetis pada pertanian konvensional dan juga menciptakan pertanian berkelanjutan yang mampu bertahan dalam jangka panjang. Pertanian organik dapat meningkatkan produktivitas jangka panjang produk pertanian sehat dan ramah lingkungan dengan biaya input yang terjangkau (Sutisna dan Firdaus, 2023). Hal ini disebabkan karena tanah yang dikelola menggunakan sistem ini jauh lebih subur dibandingkan dengan sistem konvensional. Tanah pada pertanian organik menunjukkan pH yang lebih stabil, kandungan bahan organik yang lebih tinggi, dan aktivitas mikroba tanah yang lebih beragam guna mendukung kesuburan tanah dan ketahanan tanaman terhadap hama dan penyakit yang langsung berdampak positif terhadap hasil pertanian jangka panjang (Lori *et al.*, 2017).

Pada pertanian organik, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh petani sebelum memutuskan untuk menerapkan sistem ini. Pertanian organik melarang penggunaan input sintetis dan bahan-bahan hasil rekayasa genetika, kewajiban menggunakan batas yang jelas antara lahan pertanian organik dan

konvensional jika ada produksi paralel pada waktu yang bersamaan, menjaga kesehatan tanah dan kesejahteraan hewan, adanya konversi lahan dengan kurun waktu tertentu jika sebelumnya menggunakan pertanian konvensional, serta adanya sistem pengawasan yang ketat dan *traceability* dari hulu ke hilir (FAO, 2020). Adanya sistem pengawasan yang ketat dan *traceability* dari hulu ke hilir membuat proses transisi dari pertanian konvensional menuju pertanian organik membutuhkan waktu yang tidak singkat. Proses transisi ini harus dilakukan secara bertahap dengan dukungan pelatihan, insentif kebijakan, serta penelitian lebih lanjut mengenai penerapan teknologi atau teknik yang sesuai dengan kondisi wilayah tertentu (Laia *et al.*, 2025).

2.2.2 Prinsip pertanian organik

Pada dasarnya, pertanian organik menerapkan beberapa prinsip utama yang sebelumnya telah diatur oleh IFOAM. *International Federation of Organic Agriculture Movements* (IFOAM) mengeluarkan empat prinsip utama dalam budidaya pertanian organik yang meliputi prinsip kesehatan, ekologi, keadilan, dan perlindungan (Rasmikayati *et al.*, 2021). Prinsip kesehatan menegaskan bahwa pertanian organik harus melestarikan dan meningkatkan kesehatan tanah, tanaman, hewan, bumi, serta manusia sebagai satu kesatuan ekosistem yang tidak dapat dipisahkan. Penerapan prinsip ini dapat dilakukan dengan mengoptimalkan penggunaan sumber daya alam yang ramah lingkungan, meningkatkan keanekaragaman ekosistem, dan melakukan rotasi tanaman (Yuriansyah *et al.*, 2020). Pada prinsip ekologi, pertanian organik harus sejalan dengan sistem dan siklus alami kehidupan,

yaitu dengan meniru, menjaga, dan memelihara keseimbangan ekologi yang ada di alam. Prinsip ini bertujuan untuk menjaga kesuburan tanah dan keseimbangan hara yang berkaitan erat dengan mikroorganisme hidup yang menjadi salah satu faktor keberlanjutan sistem pertanian (Dadi, 2021).

Prinsip selanjutnya adalah prinsip keadilan, dimana pertanian organik harus menjamin hubungan yang adil antara petani, pekerja, konsumen, hewan maupun tumbuhan, dan lingkungan tempat hidup bersama. Artinya, siapapun yang terlibat dalam sistem pertanian organik harus memiliki hubungan setara dan manusiawi antara petani, pekerja, konsumen, hewan maupun tumbuhan serta memastikan masing-masing memperoleh pemenuhan kebutuhan sesuai dengan perannya (Purwantini dan Sunarsih, 2019). Prinsip pertanian organik yang terakhir adalah prinsip perlindungan, yaitu pertanian organik harus dikelola dengan hati-hati serta bertanggung jawab agar tidak merusak lingkungan atau membahayakan generasi sekarang dan mendatang. Prinsip tersebut menyatakan bahwa pencegahan dan tanggung jawab menjadi dasar pertanian organik dengan memadukan ilmu pengetahuan, pengalaman praktik, serta kearifan lokal melalui penerapan teknologi tepat guna serta menolak teknologi yang berisiko contohnya seperti rekayasa genetika (Dulbari *et al.*, 2021).

2.2.3 Standar dan regulasi pertanian organik di Indonesia

Standar hukum pertanian organik di Indonesia diatur untuk memberikan kepastian hukum sekaligus menjamin bahwa praktik pertanian organik dilakukan sesuai prinsip yang telah ditetapkan secara global maupun nasional. Sistem

pertanian organik di Indonesia berpedoman pada Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia No. 64 tahun 2013 (Haryuni *et al.*, 2024). Mekanisme implementasi kebijakan tersebut dapat berupa pembinaan yang diawasi langsung oleh pemerintah pusat maupun daerah, pengawasan dan sertifikasi yang dilakukan oleh kementan dan lembaga sertifikasi organik terakreditasi KAN, serta sanksi yang diberlakukan bagi pelanggar kebijakan. Peraturan lain yang juga berkaitan erat dengan sistem pertanian organik adalah Standar Nasional Indonesia atau disingkat SNI 6729:2025, dimana peraturan ini berperan sebagai pendukung Permentan No. 64 tahun 2013 yang meliputi persyaratan untuk memproduksi input organik seperti benih, pupuk ataupun pestisida, budidaya tanaman, ternak, jamur, produk liar, dan lebah secara organik serta menjadi panduan bagi sertifikasi organik di Indonesia (BSN, 2025). SNI 6729:2025 inilah yang menjadi dasar penyusunan indikator adopsi pertanian organik dalam penelitian ini.

2.3 Luas Lahan

Luas lahan merupakan faktor produksi utama dalam usahatani yang menunjukkan kapasitas sumber daya yang dimiliki petani untuk menjalankan kegiatan budidaya. Lahan juga berperan dalam menentukan skala usaha, peluang peningkatan output, dan keleluasaan petani dalam mengatur strategi budidaya (Soekartawi, 2002). Petani yang memiliki lahan lebih luas cenderung mempunyai peluang lebih besar untuk mencoba dan menerapkan inovasi baru karena mereka memiliki ruang yang lebih fleksibel untuk melakukan eksperimen dan pengelolaan risiko. Lahan yang luas juga sering dikaitkan dengan kemampuan ekonomi dan

manajerial yang lebih kuat dibandingkan dengan petani yang memiliki lahan sempit (Feder *et al.*, 1985). Luas lahan menjadi faktor penting dalam budidaya padi organik, karena sistem ini memerlukan pengaturan ruang, pemisahan lahan dari potensi kontaminasi, serta pengelolaan budidaya yang lebih teliti. Kondisi ini menyebabkan luas lahan diduga memengaruhi tingkat adopsi petani terhadap pertanian padi organik karena berkaitan dengan kapasitas produksi dan kemampuan menanggung risiko selama masa penerapan (Cahyaningsih dan Suprehatin, 2021).

2.4 Pengalaman Usahatani

Pengalaman usahatani merupakan lamanya waktu serta intensitas keterlibatan petani dalam menjalankan kegiatan pertanian. Pengalaman bertani dapat memengaruhi kemampuan petani dalam mengambil keputusan serta menilai manfaat suatu inovasi pertanian. Petani yang memiliki pengalaman usahatani lebih lama biasanya memiliki pengetahuan praktis lebih baik dalam mengelola kegiatan produksi serta mengatasi berbagai risiko dalam kegiatan pertanian (Ellis, 1993). Pengalaman juga memengaruhi kemampuan petani dalam mengevaluasi keuntungan dan kerugian dari penerapan teknologi baru. Penelitian menunjukkan bahwa pengalaman usahatani memiliki hubungan positif dengan kemampuan petani dalam mengadopsi inovasi pertanian (Fleming *et al.*, 2019). Pengalaman usahatani dalam penelitian ini diukur melalui indikator lama berusahatani. Lama berusahatani menggambarkan jumlah tahun petani menjalankan usaha pertanian.

2.5 Pendidikan Petani

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi kemampuan individu dalam menerima informasi serta memahami teknologi baru. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi biasanya memudahkan seseorang dalam mengakses informasi, memahami inovasi, serta mengembangkan keterampilan dalam kegiatan usaha. Pendidikan petani berpengaruh terhadap kemampuan dalam mengelola usahatani secara lebih efisien dan inovatif (Mosher, 1987). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa petani dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih terbuka terhadap inovasi dan lebih cepat mengadopsi teknologi baru (Kassie *et al.*, 2018). Pendidikan petani dalam penelitian ini diukur berdasarkan tingkat pendidikan formal terakhir yang telah ditempuh oleh responden. Tingkat pendidikan tersebut menggambarkan kemampuan petani dalam menerima informasi, memahami inovasi, serta mengembangkan keterampilan dalam kegiatan usahatani.

2.6 Aksesibilitas Input Produksi

Akses terhadap input produksi merupakan faktor penting dalam mendukung keberhasilan penerapan sistem pertanian organik. Input produksi dalam pertanian organik meliputi pupuk organik, pestisida hayati, benih unggul, serta sarana produksi lain yang mendukung praktik budidaya ramah lingkungan. Pertanian organik membatasi penggunaan input sintetis seperti pupuk dan pestisida kimia, sehingga ketersediaan input yang sesuai menjadi aspek penting dalam proses budidaya (Gamage *et al.*, 2023). Kemudahan akses terhadap input tersebut dapat

meningkatkan peluang petani untuk mengadopsi sistem pertanian organik karena petani memiliki sarana yang diperlukan dalam proses produksi. Kajian tentang adopsi inovasi juga menunjukkan bahwa keputusan petani dalam menerima suatu inovasi dipengaruhi oleh karakteristik inovasi itu sendiri serta kondisi sosial ekonomi petani, sedangkan tingkat kerumitan inovasi dapat menjadi hambatan dalam proses adopsi (Rizzo *et al.*, 2024).

Aksesibilitas input produksi dalam penelitian ini diartikan sebagai tingkat kemudahan petani dalam memperoleh sarana produksi yang dibutuhkan untuk menerapkan budidaya padi organik. Variabel ini diukur menggunakan beberapa indikator, yaitu ketersediaan pupuk organik, pestisida hayati, kemudahan memperoleh sarana produksi, keterjangkauan harga input organik, dan dukungan bantuan input produksi. Ketersediaan pupuk organik dan pestisida hayati menunjukkan ada atau tidaknya sarana produksi organik yang dapat diakses petani, kemudahan memperoleh sarana produksi menunjukkan tingkat kemudahan petani dalam mendapatkan input yang dibutuhkan, keterjangkauan harga berkaitan dengan kemampuan petani membeli input sesuai kondisi ekonomi, sedangkan dukungan bantuan input produksi menunjukkan adanya fasilitasi sarana produksi dari lembaga atau instansi tertentu, termasuk Dinas Pertanian Kabupaten Semarang, untuk mendukung penerapan pertanian padi organik.

2.7 Akses Pasar

Akses pasar menunjukkan kemudahan petani dalam menjangkau lokasi penjualan hasil produksi. Konsep ini dapat dijelaskan melalui Teori Von Thunen

yang menyatakan bahwa jarak antara lokasi produksi dan pasar memengaruhi aktivitas pertanian dan keputusan ekonomi petani (Thunen, 1826). Teori ini menjelaskan bahwa petani yang berada lebih dekat dengan pasar akan cenderung memilih usaha tani yang lebih intensif karena biaya transportasi lebih rendah dan keuntungan yang diperoleh lebih tinggi. Jarak pasar yang lebih dekat akan mengurangi biaya transportasi, mempercepat distribusi, dan menjaga kualitas hasil panen tetap baik (Soekartawi, 2002). Petani yang memiliki akses pasar yang baik biasanya lebih mudah memperoleh informasi harga dan permintaan pasar. Kondisi ini membuat petani lebih yakin dalam mengembangkan usaha tani dan lebih terbuka terhadap inovasi pertanian (Sapbamrer dan Thammachai, 2021). Petani lebih berpeluang mengadopsi pertanian padi organik apabila memiliki akses pasar yang jelas, karena produk organik umumnya memiliki nilai jual lebih tinggi dan membutuhkan saluran pemasaran yang mendukung.

2.8 Partisipasi dalam Penyuluhan

Partisipasi petani dalam kegiatan penyuluhan menunjukkan tingkat keterlibatan petani dalam kegiatan pembelajaran di bidang pertanian. Penyuluhan bertujuan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap petani agar mampu mengelola usaha tani secara lebih baik. Penyuluhan juga berperan sebagai sarana penting dalam proses penyebaran inovasi pertanian, termasuk inovasi pertanian padi organik. Komunikasi melalui penyuluhan dapat mempercepat proses penerimaan inovasi karena petani memperoleh informasi, contoh praktik, dan kesempatan berdiskusi secara langsung (Rogers, 2003). Pertanian padi organik

membutuhkan pemahaman teknis yang lebih kompleks dibandingkan dengan sistem pertanian konvensional. Materi mengenai penggunaan input organik, pengendalian hama alami, dan standar budidaya perlu dijelaskan secara intensif melalui kegiatan penyuluhan (Ruzzante *et al.*, 2021). Petani yang aktif mengikuti penyuluhan cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik dan lebih percaya diri dalam mencoba inovasi. Keterlibatan dalam kegiatan penyuluhan juga membantu petani dalam memahami manfaat dan risiko sistem budidaya yang digunakan, sehingga meyakinkan petani dalam mengambil keputusan untuk mengadopsi sistem tersebut (Sapbamrer dan Thammachai, 2021).

2.9 Tingkat Adopsi Pertanian Padi Organik

Tingkat adopsi pertanian padi organik merupakan proses perubahan perilaku individu dalam menerima dan menerapkan suatu ide, teknologi, atau metode baru dalam suatu kegiatan tertentu. Konsep ini dalam bidang pertanian merujuk pada tingkat penerimaan dan penerapan teknologi atau sistem budidaya baru oleh petani dalam kegiatan usahatani. Petani akan mempertimbangkan berbagai aspek seperti keuntungan relatif, kesesuaian dengan kondisi lokal, tingkat kerumitan, kemudahan untuk dicoba, serta hasil yang dapat diamati sebelum memutuskan untuk mengadopsi suatu inovasi. Adopsi inovasi dalam penelitian ini mengacu pada penerapan sistem pertanian padi organik yang merupakan sistem budidaya tanpa menggunakan bahan kimia sintetis dan lebih mengutamakan keseimbangan lingkungan (Altieri, 2018).

Tingkat adopsi pertanian padi organik merupakan tingkat penerapan sistem budidaya padi organik oleh petani sesuai dengan prinsip dan standar budidaya organik. Adopsi juga mencerminkan perubahan perilaku petani, seperti cara berpikir, sikap, dan pengambilan keputusan yang lebih berorientasi pada prinsip keberlanjutan dan efisiensi ekologi (Gamage *et al.*, 2023). Penelitian ini mengukur tingkat adopsi pertanian padi organik menggunakan lima sub variabel, yaitu pengelolaan sumber daya pertanian (Y1), proses pertanaman (Y2), panen (Y3), penanganan pascapanen (Y4), dan penerapan sanitasi di lingkungan kerja (Y5). Kelima sub variabel ini dikembangkan menjadi 49 item pertanyaan berdasarkan SNI 6729:2025. Pengukuran ini menggambarkan tingkat adopsi praktik pertanian organik, bukan status sertifikasi organik. Status sertifikasi ditentukan oleh lembaga sertifikasi melalui audit resmi, sedangkan skor tingkat adopsi dalam penelitian ini menggambarkan sejauh mana petani telah menerapkan praktik budidaya padi organik berdasarkan indikator yang digunakan dalam instrumen penelitian.

Tingkat adopsi pertanian padi organik diukur menggunakan skor persentase adopsi yang diperoleh dari seluruh indikator penelitian. Nilai persentase tersebut mencerminkan tingkat penerapan praktik budidaya padi organik oleh petani, sehingga semakin tinggi skor persentase adopsi yang diperoleh, semakin tinggi pula tingkat penerapan praktik pertanian organik. Berdasarkan skor persentase adopsi, tingkat adopsi dikelompokkan menjadi lima kategori, yaitu Belum Mengarah pada Adopsi Organik, Mulai Mengarah pada Adopsi Organik, Adopsi Organik Parsial, Mendekati Adopsi Organik Menyeluruh, dan Adopsi Organik Menyeluruh. Klasifikasi tersebut digunakan sebagai operasionalisasi tingkat adopsi untuk

menggambarkan tingkat penerapan praktik pertanian padi organik oleh petani, mulai dari tingkat penerapan yang sangat rendah hingga penerapan secara menyeluruh.

2.10 Penelitian Terdahulu

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

Identitas	Latar Belakang	Metode	Hasil
Firdaus, <i>et al.</i> 2024. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keputusan adopsi padi organik dan perbandingan pendapatannya di Jawa Timur.	Rendahnya tingkat adopsi padi organik di Jawa Timur meskipun sistem pertanian organik berpotensi meningkatkan pendapatan petani.	Regresi logistik, uji t	Pendidikan, pengalaman usahatani, dan luas lahan berpengaruh signifikan. Pendapatan petani organik lebih tinggi dibandingkan petani konvensional.
Arimbawa, <i>et al.</i> 2024. <i>Adoption of organic rice farming in East Kolaka Regency, Indonesia: factors and stakeholder collaboration.</i>	Adopsi padi organik masih rendah karena keterbatasan informasi teknologi dan belum optimalnya dukungan stakeholder.	Studi kasus, survei, FGD	Adopsi dipengaruhi pengalaman melihat keberhasilan petani lain dan dukungan
Nisak <i>et al.</i> 2025. <i>Quantifying the synergistic effects of social and human capital in farmers' decisions to</i>	Keputusan adopsi dipengaruhi oleh modal sosial dan kapasitas individu petani.	<i>Mixed methods</i> , CFA, SEM.	<i>Human capital</i> dan <i>social capital</i> berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani

Tabel 1. (Lanjutan)

Identitas	Latar Belakang	Metode	Hasil
<i>adopt organic rice farming</i>			
Mardalisa <i>et al.</i> 2023. Analisis pemasaran beras organik di Provinsi Sumatera Barat.	Lemahnya sistem pemasaran menyebabkan rendahnya insentif petani dalam mengembangkan padi organik.	Deskriptif kualitatif dan kuantitatif.	Akses pasar beras organik masih terbatas, sehingga sebagian produk organik belum memperoleh harga jual yang optimal. memperoleh harga jual yang optimal.
Fyka <i>et al.</i> 2025. <i>Impact of System of Rice Intensification (SRI) organic rice on farmer welfare in Kolaka District, Southeast Sulawesi, Indonesia.</i>	Penerapan sistem padi organik berbasis SRI diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan petani.	Analisis kesejahteraan petani.	Pelatihan, bantuan input produksi, dan dukungan pemangku kepentingan berperan penting

Data diolah (2026)

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji faktor yang memengaruhi adopsi pertanian padi organik oleh petani. Penelitian yang dilakukan oleh Firdaus *et al.* (2024) bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi keputusan petani dalam mengadopsi padi organik serta membandingkan tingkat pendapatan antara usahatani organik dan konvensional. Penelitian ini menggunakan metode regresi logistik dan uji t dengan variabel independen berupa pendidikan, pengalaman, luas lahan, pekerjaan di luar sektor pertanian, serta keikutsertaan dalam kelompok tani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan, pengalaman usahatani, dan luas lahan berpengaruh signifikan terhadap keputusan

adopsi padi organik, serta pendapatan petani organik cenderung lebih tinggi dibandingkan petani konvensional. Penelitian tersebut relevan karena mengkaji faktor internal petani yang juga digunakan dalam penelitian ini, meskipun belum memasukkan variabel akses input, akses pasar, dan partisipasi penyuluhan

Penelitian oleh Arimbawa *et al.* (2024) mengkaji tingkat adopsi pertanian padi organik di Kabupaten Kolaka Timur dengan menekankan peran kolaborasi antar pemangku kepentingan dalam mendukung pengembangan pertanian organik. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan metode survei dan diskusi kelompok terarah (FGD). Hasil penelitian menunjukkan bahwa keputusan petani untuk mengadopsi padi organik sangat dipengaruhi oleh pengalaman melihat keberhasilan petani lain serta dukungan dari stakeholder seperti pemerintah dan penyuluh. Penelitian ini relevan karena menyoroti pentingnya faktor eksternal seperti penyuluhan dan dukungan kelembagaan, meskipun belum menggunakan pendekatan kuantitatif berbasis model regresi seperti dalam penelitian ini.

Penelitian oleh Nisak *et al.* (2025) bertujuan untuk menganalisis pengaruh modal sosial dan modal manusia terhadap keputusan petani dalam mengadopsi pertanian padi organik. Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed methods* dengan analisis *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) dan *Structural Equation Modeling* (SEM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal manusia yang terdiri dari pendidikan, keterampilan, dan pengalaman, serta modal sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan adopsi petani. Penelitian ini relevan karena memperkuat peran variabel pendidikan dan pengalaman dalam meningkatkan

kapasitas petani dalam menerima inovasi, meskipun tidak secara spesifik membahas variabel akses pasar dan akses input produksi.

Penelitian oleh Heryadi *et al.* (2025) menganalisis kelayakan ekonomi agribisnis padi organik serta pengaruhnya terhadap pendapatan petani dibandingkan dengan sistem konvensional. Penelitian ini menggunakan metode campuran (*mixed methods*) dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan usahatani padi organik sangat dipengaruhi oleh kondisi pasar, harga jual produk, serta akses pemasaran yang dimiliki petani. Penelitian ini relevan karena menegaskan bahwa akses pasar merupakan faktor penting yang mendorong petani untuk mengadopsi sistem pertanian organik, meskipun fokus utamanya adalah pada aspek pendapatan, bukan tingkat adopsi.

Penelitian oleh Mardalisa *et al.* (2023) dilatarbelakangi oleh lemahnya sistem pemasaran yang menyebabkan rendahnya insentif petani dalam mengembangkan padi organik. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif dengan variabel berupa saluran pemasaran, margin pemasaran, dan *farmer's share*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akses pasar petani masih terbatas, sehingga sebagian produk beras organik dijual dengan harga yang tidak jauh berbeda dari beras konvensional. Penelitian ini relevan karena menguatkan pentingnya variabel akses pasar dalam mendorong adopsi pertanian organik, meskipun tidak secara langsung menguji tingkat adopsi petani.

Penelitian oleh Fyka *et al.* (2025) mengkaji dampak penerapan sistem padi organik berbasis *System of Rice Intensification* (SRI) terhadap kesejahteraan petani

di Kabupaten Kolaka. Penelitian ini menggunakan analisis kesejahteraan dan penerimaan petani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan, bantuan input produksi, serta dukungan dari stakeholder memiliki peran penting dalam meningkatkan keberhasilan penerapan pertanian organik. Penelitian ini relevan karena menunjukkan bahwa akses terhadap input produksi dan penyuluhan menjadi faktor penting dalam mendorong adopsi inovasi pertanian, meskipun fokus penelitian lebih pada kesejahteraan petani.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa adopsi pertanian padi organik dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal petani. Faktor internal meliputi luas lahan, pengalaman usahatani, dan pendidikan. Faktor eksternal meliputi akses input produksi, akses pasar, penyuluhan, dukungan pemangku kepentingan, dan kondisi kelembagaan. Penelitian sebelumnya telah membahas berbagai faktor yang memengaruhi adopsi padi organik, tetapi belum seluruhnya menggabungkan variabel luas lahan, pengalaman usahatani, pendidikan, akses input produksi, akses pasar, dan partisipasi penyuluhan dalam satu model penelitian. Penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menganalisis pengaruh keenam variabel ini terhadap tingkat adopsi pertanian padi organik. Fokus penelitian diarahkan pada petani padi penerima bantuan input organik di Kabupaten Semarang. Posisi tersebut menjadikan penelitian ini penting karena tidak hanya melihat karakteristik petani, tetapi juga memperhatikan dukungan akses dan kelembagaan yang memengaruhi penerapan pertanian organik.